BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah sebagai karya ilmiah, maka hal-hal yang dapat membantu untuk memperlancar penyusunan karya ilmiah ini diperlukan adanya suatu data-data. Untuk memperoleh data-data diperlukannya metode sebagai pedoman, karena metode penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti yang tampak, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno,2013:22)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Menurut Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dalam pandangan Schutz manusia adalah mahluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. (Kuswarno,2013:17-18).

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau berinteraksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik antar individu maupun antar kelompok. (Sobur,2013:55)

Sebetulnya, gagasan Shutz sendiri tidak sepenuhya dipengaruhi Husserl, tetapi lebih merupakan hasil sintesis antara gagasan Husserl, Weber, dan tradisi Interaksionisme simbolik. Dari Weber, gagasan yang diambil Schutz, antara lain, *Verstehen* dan *Common Meaning* (makna bersama) atau *shared subjective meaning* (makna subjektif yang dibagi). Schutz setuju dengan gagasan Weber bahwa makna bersama terbentuk berdasarkan proses intersubjektifitas di antara para aktor. Namun tidak seperti Weber, ia berpandangan bahwa hal ini tidak bisa diasumsikan begitu saja. Sosiologi harus mempu menangkap proses pembentukannya melalui penelitian. Oleh karena itu pendekatan atau metode yang cocok untuk keperluan ini adalah *Verstehen* (memahami). (Sobur,2013:51)

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hannya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep "sosial" didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep "tindakan" didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektif meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia prifat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (*common and shared*) diantara para aktor.

Inti dari penelitian fenomenologi adalah idea tau gagasan mengenai "dunia kehidupan" (*life world*), sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Para peneliti ahli umumnya melihat kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya untuk membantu peneliti memasuki bidang perspektif orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Saat ini fenomenologi lebih dikenal dengan sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dasar filsafat yang komperhensif dan mandiri. Fenomenologi juga dkenal sebagi pelopor pemisah ilmu sosial dan ilmu alam.

Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan sandaran bagi perkembangan ilmu sosial hingga saat ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2009 : 300).

Tabel 3.1 Data Informan

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Indra Andrian	28	Musisi
2	Jaka Restiayatno	26	Mahasiswa
3	Rizal Ardi Tunggara	28	Seniman
4	Dito	24	Pegawai Toko

Sumber : Peneliti, 2014

Tabel 3.2 Data Informan Pendukung

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Nida	24	Istri dari Indra
2	Bu Sasmi	41	Ibu Rizal
3	Adnan	23	Sahabat Dito
4	Uppa	24	Pengelola salon gimbal

Sumber : Peneliti, 2014

3.3 Informan Penelitian

3.3.1 Profil Informan Penelitian

1. Indra Andrian

Gambar 3.1

Informan Penelitian (Indra Andrian)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Indra Andrian atau sering dipanggil juga Indra Gims adalah salah satu orang yang berambut gimbal di kota Bandung. Dia adalah salah seorang musisi asal kota kembang, Bandung. Dia sering tampil bernyanyi bersama band bergenre reggae yaitu JahBless, yang dibentuk bersama kakak kandungnya. Indra sudah cukup lama menggimbal rambutnya, kurang lebih

sejak umur 20 tahun. Hingga kini di umurnya yang menginjak 30 tahun, rambutnya masih tetap gimbal. Selain bergerak di bidang seni musik, Indra juga menjalani bisnis kecil-kecilannya dibidang jual beli barang antik. Memang sejak dulu Indra sangat menyenangi barang-barang ataupun aksesoris yang berbau antik maupun *vintage*, mulai dari motor sampai dengan aksesoris seperti topi, kacamata, alat musik dan lain sebagainya. Ayah dari seorang putri cantik bernama Anindia Putri Athalla ini memutuskan menggimbal rambutnya karena salah satu bentuk kecintaannya terhadap musik reggae dan merasa nyaman dengan rambutnya yang sekarang..

Peneliti sudah lumayan lama mengenal sosok Indra ketika beberapa tahun lalu awalnya bertemu dalam sebuah acara musik di salah satu cafe di kota Bandung. Namun intensitas pertemuan peneliti dengan informan tidak terlalu sering, hanya sebatas saling kenal biasa. Pada awal pertemuan dengan informan, peneliti saat itu memang tertarik dengan rambut gimbalnya yang terurai panjang hingga hampir sepinggul panjangnya. Lalu bersamaan dengan dibuatnya penelitian ini, peneliti mengambil keputusan untuk menjadikan Indra sebagai salah satu informan dengan alasan bahwa ternyata ketika terakhir kali bertemu dengan Indra, rambutnya masih gimbal dan sempat diwarnai pada saat itu. Semenjak itu intensitas pertemuan dengan Indra pun lebih sering lagi.

Kesan yang peneliti dapatkan selama mengenal sosok Indra ialah santai dan ramah. Indra adalah orang yang murah senyum, setiap peneliti bertemu dengannya tidak pernah sekalitpun mendapatkan muka kecut darinya ataupun muka murung. Indra selalu senantiasa tersenyum bila sedang bertemu orang lain, walau mungkin ada satu waktu hatinya sedang gundah namun Indra bisa menutupinya dengan senyumnya yang khas. Karena sikapnya yang ramah dan sering bercanda ketika sedang berbincang membuat Indra memiliki banyak teman dan membuat orang yang sudah mengenalnya tidak menjadi risih akan penampilannya dengan rambut gimbalnya.

2. Jaka Restiyatno

Gambar 3.2

Informan Penelitian (Jaka Restiyatno)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Jaka Restiyatno atau akrab di panggil Dellu ini adalah seniman lulusan kampus STSI Bandung. Dia adalah seorang yang multitalenta dalam bidang seni. Tidak hanya sebatas seni musik saja, seni peran, seni rupa dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan dunia seni kerap digelutinya. Kecintaannya terhadap dunia seni sering ditunjukannya melalui berbagai hasil karyanya. Diantaranya karya musiknya bersama bandnya Injection, beberapa karya seni rupanya, serta yang paling baru adalah film pendeknya yang

berjudul “Sarjana Reggae” yang diperankan sendiri oleh Dellu sebagai pemeran utamanya. Pergerakannya pun di dunia komunitas juga tak kalah hebatnya. Komunitas Reggae Bandung yang banyak membawa pesan perdamaian, sering dilancarkan oleh Dellu bersama kawan-kawannya. Ciri khas rambutnya yang gimbal menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki Dellu, sehingga mudah dikenali oleh orang lain. Hampir sama dengan Indra, Peneliti mengenal sosok Dellu sudah cukup lama. Awalnya saya melihat Dellu sedang menjadi MC di salah satu acara musik. Sosoknya yang periang dan mudah akrab membuat peneliti tidak canggung saat itu untuk berkenalan dan sedikit mengobrol dengan Dellu. Hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan Dellu sebagai salah satu informan untuk penelitian ini.

Kesan rame dan ceria selalu menjadi ciri khas ketika sedang bersama Dellu. Dengan lebih meningkatkan intensitas pertemuan dengan Dellu, peneliti jadi bisa lebih mengetahui bagaimana kesehariannya. Tidak sedikit juga Dellu membagi pengalaman uniknya selama berambut gimbal. Selain itu ada beberapa ilmu yang peneliti dapatkan juga dari Dellu tentang bagaimana cara merawat rambut gimbal. Tidak hanya soal rambut kami pun sering berbagi pengetahuan tentang musik, politik, sastra dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat pendekatan yang peneliti lakukan lebih natural pula menyenangkan.

3. Rizal Ardi Tunggara

Gambar 3.3

Informan Penelitian (Rizal Ardi Tunggara)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Rizal Ardi Tunggara atau yang biasa dipanggil Izal Miskind adalah salah satu orang berambut lainnya yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Izal adalah anak pertama dari tiga orang bersaudara. Semenjak ayahnya meninggal ketika dia berumur 19 tahun, kini Ijal menjadi tulang punggung keluarganya. Ijal adalah sosok orang yang pekerja keras. Saat lulus SMA, dia sudah mulai mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan demi keuarga

yang sangat dicintainya itu. Mejadi penjaga salah satu distro, berkecimpung di dunia *Event Organizer*, hingga menjadikan hobinya akan burung merpati sebagai sesuatu yang bisa menghasilkan pendapatan. Tak jarang pula Izal berbisnis di bidang produksi baju serta aksesoris yang diminati oleh anak muda masa kini. Keadaannya tersebut tidak membuat sosok Izal menjadi murung, bahkan selama bertemu dengan Izal, peneliti banyak mendapatkan pelajaran hidup darinya, bahwa kita jangan pernah lelah untuk berjuang.

Peneliti mengenal sosok Izal kurang lebih satu tahun ke belakang. Izal adalah salah satu sahabat dari teman peneliti. Dia biasa berpenampilan seperti anak punk namun dengan ciri rambutnya yang gimbal. Rambut gimbalnya tidak begitu panjang seperti yang kebanyakan peneliti temui, rambut Izal hanya sepundak saja. Izal menggimbal rambutnya sudah sekitar 4 tahun yang lalu, namun sering dia rubah dan potong sesuai keinginannya. Pria yang memiliki tatto hampir di setiap bagian tubuhnya ini adalah sosok yang kalem pula ramah. Namun dia merupakan sosok yang tegas bagi adik-adiknya. Awalnya Izal menggimbalkan rambutnya karena rasa penasaran akan penampilannya jika rambutnya digimbal dan hingga kini ia masih merasa nyaman dengan rambut gimbalnya serta belum berkeingnan untuk memotongnya.

4. Hadrianto Eko Yuwono

Gambar 3.4

Informan Penelitian (Dito)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Hadrianto Eko Yuwono atau biasa disapa dengan nama Dito ini sudah kurang lebih 2,5 tahun menggimbalkan rambutnya. Awalnya rambut gimbalnya berbentuk sambungan, namun sekarang seiring berjalannya waktu rambut gimbal sambungannya sudah Dito lepas. Maka kini terurailah rambut gimbal asli milik Dito, yang dia rawat dengan baik. Dito mengaku sudah mulai tertarik dengan rambut gimbal ketika masih duduk di bangku SD. Awal mulanya dia melihat beberapa musisi di layar televisi dengan rambut gimbal

mereka. Sejak itu rasa penasarannya pun mulai tergugah. Hingga saat selesai lulus SMA, Dito pun memutuskan untuk menggimbalkan rambutnya dengan menambahkan sambungan rambut gimbal di kepalanya. Pada usianya kini yang menginjak angka 21, Dito akan masih terus memanjangkan rambut gimbalnya dan belum memiliki rencana untuk memotongnya.

Peneliti mengenal sosok Dito sudah sekitar satu tahun belakangan, ketika itu peneliti dan Dito sering bertemu di salah satu warung tempat ngopi. Karena sering bertemu akhirnya kami pun berkenalan karena alasan ketertarikan peneliti yang waktu itu melihat rambut Dito yang gimbal. Seiring berjalannya waktu dengan dibuatnya penelitian ini. Peneliti pun memutuskan Dito untuk menjadi salah seorang informan dari penelitian ini. Kesan yang peneliti dapatkan setelah beberapa kali bertemu dan berbincang-bincang dengan Dito yaitu sikapnya yang ramah serta sangat sopan membuat peneliti menjadi nyaman ketika sedang bersama Dito. Peneliti pun beberapa kali mengikuti keseharian Dito dan melihat bagaimana dia berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Tidak jarang juga Dito sering bercerita mengenai pengalaman-pengalaman uniknya ketika berambut gimbal, pula ceritanya tentang beberapa kalangan masyarakat yang masih menganggap orang yang berambut gimbal itu adalah sesuatu yang negatif. Namun hal tersebut sering Dito tampik dengan berbagai cara, diantaranya dengan sikap ramahnya itu.

3.3.2 Profil Informan Pendukung

1. Nida Aprilia (Istri dari Indra Andrian)

Gambar 3.5

Informan Pendukung (Nida Aprilia)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Nida Aprilia adalah istri dari Indra Andrian, mereka telah menikah kurang lebih satu setengah tahun. Keduanya kini telah dikaruniai seorang puteri. Peneliti sebelumnya sudah pernah beberapa kali bertemu dengan Nida, karena sebelumnya pernah beberapa kali Indra mengenalkan Nida kepada peneliti. Sehingga sudah tidak terlalu canggung lagi ketika peneliti berbincang dengan Nida. Kini sehari-harinya Nida menjadi ibu rumah tangga juga sedang

senang-senangnya mengurus buah hatinya yang sedang lucu-lucunya. Pada saat melakukan wawancara dengan Nida, awalnya peneliti memebuat janji terlebih dahulu untuk bertemu di rumahnya dan menguatarakan maksud serta tujuan peneliti. Untungnya dengan keramahan dari Nida, akhirnya peneliti dipersilahkan untuk berbincang-bincang seputar sosok Indra suaminya. Selama berbincang-bincang di halaman teras depan rumahnya, peneliti mendapatkan sosok wanita yang periang serta humoris yang keluar dari diri Nida. Di usianya yang menginjak angka 26 tahun Nida sangat menikmati menjadi ibu rumah tangga. Nida pun sempat bercerita tentang masa-masa pacarannya dengan Indra, dimana keluarganya sempat aneh ketika melihat Indra datang ke rumah Nida dengan rambut gimbalnya. Tapi setelah melihat sikap dan niat baik Indra, Lambat laun keluarganya pun mulai mengerti dan merestui hubungan mereka.

Ketika proses wawancara dan perbincangan mengenai orang berambut gimbal, Nida memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan rasa ingin tahu peneliti sehingga hal tersebut akan memudahkan dan sangat membantu bagi peneliti dalam penelitian. Peneliti lihat, Nida cukup memahami maksud dan tujuan peneliti sehingga dia juga tidak canggung bercerita banyak hal tentang suaminya. Juga peneliti sangat berterima kasih atas jamuannya yang ketika bertamu ke rumahnya serta atas waktu luang yang telah diberikan di sela-sela kesibukannya.

2. Ibu Sasmi Rusmaeni (orang tua dari Rizal Ardi Tunggara)

Gambar 3.6

Informan Pendukung (Ibu Sasmi)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Ibu Sasmi adalah ibunda dari Rizal Ardi Tungara yang merupakan orang berambut gimbal di kota Bandung. Sudah cukup lama Ibu Sasmi mengurus ketiga anaknya sendirian, semenjak suaminya yaitu ayah dari Rizal meninggal dunia. Walaupun sendirian Ibu Sasmi berusaha semampunya agar bisa menjadi sosok Ibu juga menjadi ‘ayah’ bagi ketiga putra putrinya. Ditengah kesibukannya membereskan rumah, Ibu Sasmi bersedia meluangkan

waktunya untuk berbincang–bincang dengan peneliti. Pada saat ini Ibu Sasmi berumur 41 tahun dan tinggal satu rumah dengan Izal. Pada awalnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk mewawancarai Bu Sasmi, mulanya beliau tampak terlihat kebingungan. Namun setelah mendapatkan pengarahan dan penjelasan lebih detail lagi dari peneliti, akhirnya Ibu Sasmi pun mulai mengerti. Setelah beberapa saat berbincang, lama-lama Ibu Sasmi pun mulai terpancing untuk bercerta lebih dalam lagi tentang Izal. Beliau pun sempat bercerita tentang masa kecil anak-anaknya terutama Izal. Bahkan kadang-kadang juga tentang almarhum suaminya yang sangat dicintainya.

Kesan pertama yang peneliti rasakan setelah bertemu dan berbicara banyak dengan Ibu Sasmi adalah keramahan serta sikap santunnya menerima kedatangan peneliti. Walaupun hanya baru beberapa kali bertemu, tapi sikap Ibu Sasmi begitu ramah dan cukup terbuka kepada peneliti. Pada saat peneliti berbicara mengenai perilaku komunikasi, Ibu Sasmi sangat antusias menceritakan perilaku Izal, anaknya. Beliau bahkan sempat menceritakan tentang perilaku masa kecil Izal hingga peniliti pun terkadang tersenyum dibuatnya. Begitupun pada saat wawancara, Ibu Sasmi banyak memberikan jawaban cukup memuaskan bagi peneliti. Selain itu keuntungan bagi peneliti ialah banyak mendapatkan cerita hidup dari bu Sasmi yang sangat memberikan motivasi bagi siapapun yang mendengarkanya begitupun peneliti.

3. Adnan Fatham Mubina (Teman dari Dito)

Gambar 3.7

Informan Pendukung (Adnan)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Adnan Fatham Mubina atau biasa dipanggil Adnan adalah salah satu teman dekat dari Dito yang peneliti pilih sebagai salah satu informan pendukung. Adnan mengakui sudah mengenal Dito cukup lama, bahkan sebelum rambut Dito menjadi gimbal seperti sekarang. Alasan itu pula yang mendorong peneliti untuk menjadikan Adnan sebagai salah satu informan pendukung dalam penelitian ini. Adnan beranggapan bahwa Dito adalah orang

yang seru untuk diajak berbincang mengenai hal apapun, oleh karena itu Adnan merasa nyaman memiliki teman seperti Dito. Walaupun dengan penampilan rambutnya yang gimbal, Adnan mengakui bahwa sikap Dito tidak banyak berubah. “Dito masih sama saja santun seperti saat rambutnya belum digimbal, hanya saja kepalanya kini terlihat lebih besar karena rambut gimbalnya”, tutur Adnan.

Adnan kini sedang menjalani kuliah di Universitas Pasundan dan mengambil jurusan Manajemen Bisnis. Setelah sempat beberapa kali bertemu dan berbincang dengan Adnan peneliti mendapatkan respon yang sangat baik. Dengan begitu komunikasi antar kami berdua bisa berjalan dengan baik. Bahkan Adnan tidak ragu untuk berbagi cerita-cerita perjalanan pertemanannya dengan Dito kepada peneliti.

4. Zulfa Akbar (Pengelola salon gimbal DREADOCK)

Gambar 3.8

Informan Pendukung (Uppa)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2014

Uppa, begitulah sapaan sehari-harinya. Bernama lengkap Zulfa Akbar adalah seorang mahasiswa tingkat VI jurusan DKV di ITENAS. Setiap harinya dia mengelola sebuah salon yang bernama DREADOCK di daerah jl. Bahureksa. Uniknya salon yang dikelola Uppa tersebut dikhususkan untuk orang-orang yang berambut gimbal. Dari mulai pemasangan rambut gimbal, pembuatan rambut gimbal serta perawatannya tersedia di salon ini. Peneliti

awalnya mengenal sosok Uppa dari salah seorang informan dalam penelitian ini yaitu Dito. Perkenalan penliti dengan Uppa menjadi lebih akrab setelah peneliti memutuskan untuk menjadikan Uppa sebagai salah satu informan pendukung dalam penelitian ini.

Setelah beberapa kali berbincang dan bersendagurau dengan Uppa, peneliti dapat mengetahui bahwa Uppa merupakan sosok yang periang dan sangat asik untuk dijadikan teman berbincang. Sikapnya yang ramah serta humoris membuat peneliti tidak mendapatkan banyak kesulitan dalam membangun keakraban. Dengan begitu peneliti dapat lebih leluasa untuk melakukan wawancara agar tidak terlalu terlihat formal. Bahkan tidak jarang Uppa menyuruh peneliti untuk sering dating ke salon yang dikelolanya itu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permaslahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi lapangan, dan *internet searching*.

3.4.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diselidiki. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan,

ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.4.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung tejun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interviewI*)

   Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahanm baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

   Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri responden

2. Observasi

   Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Marshal dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif,* menyatakan bahwa:

> "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". (Sugiyono, 2011:226)

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Dimana, melalui observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan individu yang akan diamati langsung ke lapangan dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Sambil melakukan pengamatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan menggunakan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

   Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

   Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Sugiyono, 2010:82)

3.4.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan media online atau internet dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching*, yang bersumber melalui *internet* baik itu sebuah situs resmi, *search engine*, *blog*, dan sebagainya.

3.5 Proses Pendekatan *(Gaining Acces and Making Report)*

Dalam upaya pengumpulan data, peneliti awalnya harus bisa melakukan pendekatan senatural mungkin terhadap para informan. Pendekatan natural yang dimaksud oleh peneliti yaitu berusaha dengan baik untuk mengenal informan sehingga orang yang bersangkutan tidak mencurigai latar belakang peneliti bahwasanya sedang melakukan penelitian. Pada tahap awal peneliti melakukan tahap perkenalan dengan para informan dengan alasan tertarik serta antusias dengan bentuk rambutnya yang gimbal. Lalu peneliti juga mulai membuka obrolan seputar keseharian, politik, acara televisi, musik dan juga pengalaman hidup yang dimiliki peneliti tentang rambut gimbal, sehingga dengan hal tersebut informan akan terpancing juga untuk membagi pengalaman hidupnya dengan rambutnya yang gimbal. Obrolan awal dengan para informan biasanya peneliti akhiri dengan salaing bertukar kontak, seperti no telepon, pin BBM (*BlackBerry Messenger*), ataupun kontak lainnya agar dapat saling berinterkasi lebih mudah dan lebih akrab lagi.

Dengan keterkaitan pertemanan yang dibina oleh peneliti, peneliti berharap agar bisa lebih dalam untuk masuk kedalam kehidupan para informan. Beberapa cara yang dilakukan diantaranya, peneliti meningkatkan intensitas pertemuan dengan yang bersangkutan. Misalanya dengan mengunjungi rumahnya ataupun sekedar nongkrong bareng untuk mengilangkan penat bersama. Dengan lebih seringnya pertemuan antara peneliti dengan informan, maka orang diharapkan rasa canggung diantara keduanya berkurang sehingga menjadi lebih terbuka. Bahkan beberapa kali peneliti sempat menginap di rumah beberapa informan untuk lebih mengetahui kesehariannya. Secara umum, peneliti melihat bahwa orang-orang yang berambut gimbal kebanyakan memiliki sikap yang ramah serta tidak cangung pada orang asing yang baru dikenalnya. Hal tersebut membuat peneliti juga mendapatkan kenyamanan ketika berada atau sedang bersama mereka.

Setelah peneliti melakukan pendekatan serta mulai lebih mengenal satu sama lain antara peneliti dengan orang berambut gimbal sebagai informan, saat itu juga sedikit demi sedikit peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses *Gaining Acces and Making Report.* Dalam prosesnya tersebut, peneliti melakukan obsevasi dan wawancara sehalus mungkin. Hal tersebut peneliti lakukan agar tidak terlalu banyak kecurigaan yang dikhawatirkan oleh informan, yang nantinya akan membuat informan merasa canggung dan risih karena peneliti terlalu banyak bertanya. Karena seperti beberapa pengalaman yang dialami oleh peneliti, ada beberapa informan yang malah merasa tidak nyaman

karena mungkin menyadari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terlalu kontekstual, untungnya peneliti mulai menyadari hal tersebut dan dengan segera merubah jalur pembicaraan menjadi lebih umum dan membuat suasana menjadi santai kembali.

Namun dalam proses observasi dan wawancara di lapangan, peneliti juga mendapatkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan para informan pendukung, seperti orang tua, sahabat orang-yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dibuat. Bermacam-macam alasan yang peneliti dapatkan dari mereka, ada yang sibuk, ada yang malu, ada juga yang menjanjikan waktu namun hilang begitu saja.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

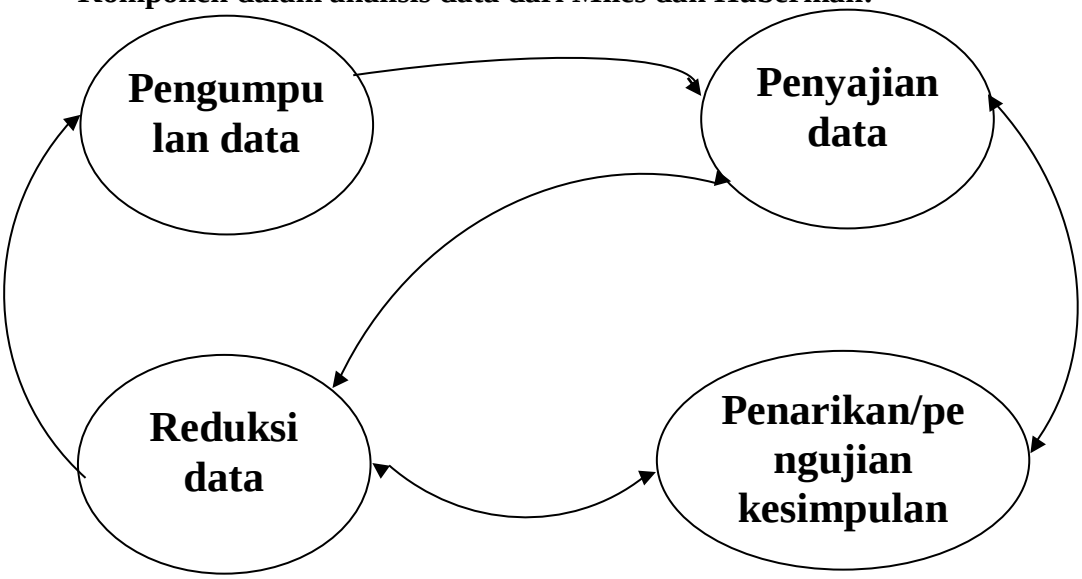
1. Reduksi data (*Data reduction*): Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan data (*Data collection*): Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam benutk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian data (*Data display*); Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diintepretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konsep diri serta perilaku komunikasi orang berambut gimbal di kota Bandung.

Gambar 3.9

Komponen dalam analisis data dari Miles dan Huberman:



Model Interaktif *(interactive model)*

Sumber: Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Hlm 105

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. Triangulasi

Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang

telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono,2005:270)

2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka pepenliti dapat me-review persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong,2011:334)

3. *Membercheck*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehinga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2005:275-276)

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah kota Bandung dan sekitarnya.

3.8.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan untuk penelitian ini adalah selama 7 bulan. Terhitung dari bulan Februari 2015 sampai dengan Agustus 2015.